



OPTIMALISASI PANGAN LOKAL UNTUK MENCEGAH STUNTING INOVASI KUE KERING SAGU KELOR (KUSAKE) DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS RIDGE KABUPATEN BIAK NUMFOR

**Hermayani¹✉, Selina. Boseran², Selpiana Tonapa³,
Janeth Makmaker⁴, Fitriani⁵**

¹⁻⁵Program Studi D-III Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Jayapura, Poltekkes Kemenkes Jayapura
e-mail: [1hermayanisattar@gmail.com](mailto:hermayanisattar@gmail.com), [2selinaboseran@gmail.com](mailto:selinaboseran@gmail.com), [3selpianatonapa@gmail.com](mailto:selpianatonapa@gmail.com)

DOI : 10.62354/healthcare.v3i1.108

Received : January 15th 2025 Revised : January 20th 2025 Accepted : March 20th 2025

Abstrak

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan yang ditandai dengan rendahnya tinggi badan anak menurut umur (TB/U), dengan skor Z kurang dari -2 SD berdasarkan standar WHO. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan gizi kronis yang berlangsung lama serta dipengaruhi oleh faktor langsung seperti asupan gizi yang tidak adekuat dan faktor tidak langsung seperti pola pengasuhan yang kurang optimal. Upaya pencegahan stunting dapat dilakukan melalui intervensi gizi berbasis pangan lokal yang bergizi tinggi. Sagu dan kelor merupakan dua komoditas lokal yang memiliki potensi besar dalam menyediakan energi dan zat gizi mikro secara sinergis. Produk olahan seperti kue kering berbahan dasar sagu dan kelor dapat menjadi alternatif pangan yang bergizi, terjangkau, dan mudah diterima masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu hamil serta ibu balita dalam mengolah bahan pangan lokal untuk pencegahan stunting. Metode yang digunakan adalah penyuluhan yang berfokus pada manfaat konsumsi kue kering sagu kelor. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan sasaran kegiatan dalam memanfaatkan pangan lokal sebagai langkah preventif terhadap stunting, sekaligus mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kata kunci : stunting, sagu, kelor, ibu hamil, ibu balita

Abstract

Stunting is a growth and development disorder characterized by a low height-for-age (H/A) index, with a Z-score less than -2 SD based on the WHO growth standards. This condition is caused by chronic malnutrition over a prolonged period and is influenced by both direct factors, such as inadequate nutrient intake, and indirect factors, such as suboptimal childcare practices. One of the key strategies for stunting prevention is nutritional intervention using locally available, nutrient-rich foods. Sago and moringa are two local food sources with great potential, offering a synergistic combination of energy (from sago) and micronutrients (from moringa). Processed products such as sago-moringa cookies provide a nutritious, affordable, and culturally acceptable food alternative. This community service activity aims to improve the knowledge and skills of pregnant women and mothers of toddlers in processing local food ingredients to prevent stunting. The method used was educational outreach focusing on the benefits of consuming sago-moringa cookies. The results of this activity showed an increase in the knowledge and skills of the target participants in utilizing local food as a preventive measure against stunting, while also supporting local food security and community economic empowerment.

Keywords: Stunting, sago, moringa, pregnant women, mothers of toddlers

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan manifestasi malnutrisi dan merupakan masalah serius bagi kesehatan, sebab memberikan dampak jangka panjang, hal ini menjadi masalah serius dan prioritas bagi dunia yang harus ditangani, *stunting* menggambarkan status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan manusia.⁴ Faktor penyebab terjadinya *Stunting* pada balita terbagi dua yaitu secara langsung dan tidak langsung, faktor langsung diantaranya kurangnya asupan gizi pada anak, dan faktor tidak langsung meliputi praktek pengasuhan yang kurang baik pada balita yang dapat berpengaruh terhadap konsumsi pangan dan status gizi balita.⁵

Prevalensi balita *stunting* di Papua pada tahun 2022 mencapai 34,6% tertinggi skala nasional, hal ini meningkat 5,1 poin dari tahun 2021 sebesar 29,5%. Sedangkan kabupaten Biak Numfor menyumbang 27,3% dari 29 kabupaten yang ada di Provinsi Papua.⁶ Terdapat beberapa strategi yang dicanangkan Kementerian Kesehatan dalam upaya penurunan *stunting* diantaranya, pemberian tablet tambah darah bagi remaja putri, melakukan pemeriksaan kehamilan dan pemberian makanan tambahan bagi ibu hamil, pemberian makanan tambahan berupa protein hewani pada anak usia 6-24 bulan seperti telur, ikan, ayam, daging dan susu.⁷ Pemerintah Kabupaten Biak Numfor juga telah melakukan upaya menurunkan *stunting* dengan penggalakan pemberian makanan tambahan bergizi, vitamin hingga membuat dapur sehat mengatasi *stunting*.² Oleh karena itu, intervensi gizi melalui pemanfaatan pangan lokal yang bergizi tinggi menjadi salah satu strategi penting dalam upaya pencegahan *stunting*. Dua bahan pangan lokal yang memiliki potensi besar dalam hal ini adalah sagu dan kelor. Sagu merupakan sumber karbohidrat utama yang berasal dari tanaman *Metroxylon* sagu dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat di wilayah timur Indonesia seperti Papua dan Maluku. Sagu memiliki keunggulan sebagai sumber energi yang tinggi, mudah dicerna, dan bebas gluten. Meskipun kandungan protein sagu tergolong rendah, sagu sangat baik sebagai bahan dasar makanan pokok yang dapat diolah menjadi berbagai bentuk makanan yang disukai anak-anak.⁸

Di sisi lain, kelor (*Moringa oleifera*) dikenal sebagai "pohon ajaib" karena kandungan gizinya yang sangat tinggi. Daun kelor kaya akan protein, zat besi, kalsium, vitamin A, dan vitamin C yang sangat dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Kandungan zat gizi mikro pada daun kelor sangat potensial untuk mengatasi defisiensi nutrisi yang menjadi faktor risiko utama terjadinya *stunting*.⁹

Kombinasi sagu sebagai sumber energi dan kelor sebagai sumber zat gizi mikro menciptakan sinergi yang ideal dalam penyediaan makanan bergizi lengkap bagi anak-anak. Produk olahan berbasis sagu dan kelor, seperti bubur, biskuit, atau kue, dapat menjadi alternatif pangan lokal yang terjangkau, bergizi, dan mudah diterima oleh masyarakat. Selain itu, pengembangan makanan berbasis sagu dan kelor juga mendukung ketahanan pangan lokal serta pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Dengan mengoptimalkan pemanfaatan sagu dan kelor, upaya pencegahan *stunting* tidak hanya menjadi tanggung jawab sektor kesehatan, tetapi juga merupakan kolaborasi lintas sektor, termasuk pertanian, pendidikan, dan ekonomi. Edukasi kepada ibu hamil, ibu menyusui, serta keluarga tentang pentingnya konsumsi pangan lokal bergizi juga menjadi bagian penting dalam strategi ini.

Tujuan umum kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu hamil dan ibu balita untuk pemanfaatan pangan lokal untuk mencegah *stunting*. Tujuan Khususnya adalah : Terbentuknya masyarakat yang lebih peduli kesehatan bayinya dengan mengkonsumsi bahan pangan lokal dalam berbagai olahan.

2. METODE

Metode yang dilakukan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah edukasi pada ibu hamil dan ibu balita tentang stunting dan cara pencegahannya. Yang dimulai dari tahap persiapan dengan membuat kue kering sagu kelor, kemudian memberikan penyuluhan kepada ibu hamil dan ibu balita.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul *“Optimalisasi Pangan Lokal untuk Mencegah Stunting: Inovasi Kue Kering Sagu Kelor (KUSAKE)”* dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi terhadap upaya pencegahan stunting di masyarakat, khususnya pada ibu hamil dan ibu balita. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sasaran dalam memanfaatkan potensi pangan lokal sebagai sumber nutrisi yang mudah dijangkau, bergizi, dan terjangkau. Tujuan khususnya adalah membentuk masyarakat yang lebih peduli terhadap kesehatan bayi melalui konsumsi bahan pangan lokal dalam berbagai bentuk olahan.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui pendekatan edukatif yang diawali dengan tahap persiapan pembuatan produk pangan lokal, yakni kue kering sagu kelor (KUSAKE). Produk ini merupakan inovasi berbasis bahan pangan lokal yang kaya serat, protein nabati, vitamin, dan mineral penting yang dibutuhkan untuk pertumbuhan anak dan kesehatan ibu. Sagu sebagai sumber karbohidrat dan kelor sebagai sumber zat gizi mikro menjadi kombinasi potensial dalam pencegahan stunting.

Tahapan kegiatan dilanjutkan dengan penyuluhan dan edukasi kepada ibu hamil dan ibu balita mengenai pentingnya pemenuhan gizi, dampak jangka panjang stunting, serta strategi pencegahan dengan mengoptimalkan konsumsi pangan lokal. Proses penyuluhan dilaksanakan secara partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilibatkan dalam sesi tanya jawab dan praktik pembuatan KUSAKE.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait isu stunting dan pentingnya asupan gizi yang memadai. Para ibu menunjukkan antusiasme tinggi terhadap inovasi olahan KUSAKE, dan sebagian besar menyatakan kesediaannya untuk mulai mengadaptasi pangan lokal dalam menu sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis praktik dan produk nyata lebih mudah diterima dan diimplementasikan oleh masyarakat.

Gambar 1. Penyuluhan dan pembagian KUSAKE kepada ibu hamil dan ibu balita sebagai upaya pencegahan stunting



Secara umum, kegiatan ini berhasil mencapai tujuannya dengan meningkatkan kesadaran serta keterampilan ibu hamil dan ibu balita dalam pemanfaatan pangan lokal untuk mencegah stunting. Inovasi KUSAKE menjadi contoh konkret bahwa pangan lokal dapat dikembangkan menjadi produk bernilai gizi tinggi dan diterima oleh masyarakat sebagai bagian dari solusi berkelanjutan terhadap masalah stunting.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu hamil dan ibu balita dalam hal pencegahan stunting melalui pemanfaatan pangan lokal. Inovasi kue kering sagu kelor (KUSAKE) menjadi alternatif yang efektif dan praktis dalam memperkenalkan makanan sehat berbasis bahan lokal. Edukasi dan pelatihan yang diberikan telah membentuk kesadaran akan pentingnya gizi seimbang serta potensi penggunaan bahan pangan lokal yang mudah didapat.

5. SARAN

- a. Keberlanjutan Program: Disarankan agar kegiatan edukasi dan pelatihan seperti ini dilakukan secara berkala dengan cakupan peserta yang lebih luas.
- b. Kolaborasi Lintas Sektor: Perlu adanya kerja sama antara puskesmas, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan untuk mendukung penyebaran informasi gizi berbasis pangan lokal.
- c. Pengembangan Produk Lain: Inovasi seperti KUSAKE dapat terus dikembangkan dengan diversifikasi bahan lokal lainnya agar lebih bervariasi dan menarik bagi masyarakat.
- d. Pemantauan Dampak Jangka Panjang: Perlu dilakukan evaluasi jangka panjang terhadap dampak konsumsi olahan pangan lokal terhadap status gizi anak, guna melihat efektivitas nyata dari intervensi ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Poltekkes Kemenkes Jayapura yang telah mendanai hingga kegiatan pengabdian masyarakat ini bisa berjalan dengan lancar, dan seluruh pihak terlibat di Wilayah Kerja Puskesmas Ridge yang telah memfasilitasi kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Akbar WWFRDDH. Multifaset Determinan Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. *Afiasi J Kesehat Masy*. 2023;(Vol. 8 No. 1 (2023): Afiasi):413-422. <https://afiasi.unwir.ac.id/index.php/afiasi/article/view/233/142>
2. Muhsidin Antara Papua. Upaya Berkelanjutan Menurunkan Angka Stunting Anak di Papua. Published online 2023. <https://papua.antaranews.com/berita/700488/upaya-berkelanjutan-menurunkan-kasus-stunting-anak-di-papua>
3. Saputri RYEV, Supriatiningrum DN, Prayitno SA. Substitusi Tepung Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Dan Tepung Daun Kelor (Moringa Oleifera) Dalam Pembuatan Kudapan Cookies Untuk Balita Stunting. *Ghidza Media J*. 2022;4(1):102-116.
4. Fatihunnajah MF, Budiono I. Faktor Determinan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59

- Bulan. *Indones J Public Heal Nutr.* 2023;3(1):69-79.
5. Wibowo DP, Irmawati, Tristiyanti D, Normila, Sutriyawan A. Pola Asuh Ibu dan Pola Pemberian Makanan Berhubungan dengan Kejadian Stunting. *Jl-KES J Ilmu Kesehat.* 2023;6(2):116-121.
 6. Kemenkes. Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemenkes.* Published online 2023;1-7.
 7. Tendean AF, Sutantri S, Alhalawi Z, Muhammad C. Strategi Pencegahan Dan Penanggulangan Stunting Pada Anak Usia 6-59 Bulan. *Klabat J Nurs.* 2022;4(2):1. doi:10.37771/kjn.v4i2.825
 8. Bakhendri Solfan SPMS, Dr. Elfi Rahmadani SPMS, Anwar Efendi Harahap SPMS, Jepri Julianтони SPMP, Muhamad Rodilallah SPMS. *AMPAS SAGU FERMENTASI SEBAGAI BAHAN BAKU PAKAN PELLET AYAM BROILER.* MEGA PRESS NUSANTARA; 2023. <https://books.google.co.id/books?id=9LzoEAAAQBAJ>
 9. Marhaeni L sutji. Daun Kelor (*Moringa oleifera*) Sebagai Sumber Pangan Fungsional Dan Antioksidan Luluk. *Agrisia.* 2021;13(2):40-53.